BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori keagenan *(agency theory)* merupakan sebuah kontrak antara manajer *(agent)* dengan pemilik *(principal).* Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer (Jensen & Meckling, 1976). Dalam perekonomian yang sangat modern ini manajemen dan pengelolaan perusahaan pasti dipisahkan dari kepemilikan suatu perusahaan (Warouw dkk, 2018). Ketika sudah dipisahkan terdapat kemungkinan keinginan dari pemilik perusahaan akan diabaikan. Apabila pemilik perusahaan meghendaki otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lainnya, terdapat hubungan keagenan diantara kedua pihak tersebut. Teori keagenan muncul akibat adanya asimetri informasi (Lubis & Pratiwi, 2021). Asimetri tersebut muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan yang akan datang tentang pemegang saham *(stakeholder)*. Teori keagenan juga berasumsi pada tiga sifat dasar manusia yaitu *self interest, bounded rationality, risk averse* (Sagala & Jumiadi, 2020). Dari sifat dasar manusia tersebut menjadi pemicu adanya konflik agensi antara manajer dan pemegang saham.

Hubungan teori keagenan *(Agency Theory)* dengan variabel dalam penelitian ini adalah, struktur kepemilikan yang mencakup 2 elemen yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial

berhasil menjadi struktur untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan institusional sebagai struktur kepemilikan yang sangat berperan sebagai pengawas perilaku manajemen perusahaan. Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional dapat mengurangi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen serta dapat mengurangi masalah yang diakibatkan oleh asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976).

Variabel berikutnya yaitu mekanisme *good corporate governance* yang mencakup 2 elemen yaitu komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen keberadaannya dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kinerja secara transparan karena komisaris independen dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan integritas tinggi (Savitri, 2016). Komite audit bertanggung jawab atas pengawasan laporan keuangan. Kehadiran komite audit dimaksudkan agar dapat meredakan konflik kepentingan, antara tindakan manajemen dengan pihak internal (termasuk audit internal). Komite audit menjalankan kinerjanya dengan transparan, konsisten dan berintegritas tinggi akan menunjukkan keagenan yang positif untuk memberikan informasi yang sebenarnya kepada *stakeholder* (Jensen & Meckling, 1976).

Variabel yang terakhir yaitu kualitas audit, audit yang berkualitas harus dilakukan oleh auditor yang berkompeten dan independen. Kualitas audit merupakan tolak ukur hasil kerja seorang auditor yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya dan diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna jasa seorang akuntan publik (Ainiyah 2021).

Biasanya perusahaan akan menggunakan jasa dari KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik (Puspitasari, 2016). Hal ini dapat ditunjukkan dengan KAP yang besar yang lebih dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big Four)*. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para *stakeholders* sebagai pengguna informasi, sehingga dapat mengurangi *asymetry information.* Hal tersebut akan menunjukkan keagenan yang positif (Jensen & Meckling, 1976).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan meneliti struktur kepemilikan, mekanisme *good corporate governance,* dan kualitas audit dapat digunakan untuk memprediksi indikator-indikator yang mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi dengan cara memperhatikan dan memperhitungkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun ketahun. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh indikator-indikator yang dijadikan variabel yaitu struktur kepemilikan, mekanisme *good corporate governance,* dan kualitas audit tersebut terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi. Serta indikator-indikator tersebut dalam perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi merupakan agensi untuk menciptakan laporan keuangan yang berintegritas yaitu menyajikan informasi laporan keuangan secara akurat dan andal yang dapat digunakan oleh para *stakeholders* untuk menanamkan sahamnya.

2.1.2. Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan merupakan penyajian informasi laporan keuangan mengenai keadaan yang sebenarnya serta dapat diandalkan sebagai bahan pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan (Pradika & Hoesada, 2019). Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi merupakan informasi yang disajikan dengan wajar, jujur, tidak bias dan sesuai dengan informasi yang disajikan (Putra dkk, 2022). Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik bagi sejumlah besar pengguna yang tidak dalam posisi untuk meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu (Jannah, 2021). Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman pemaso dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat (Jannah, 2021). Kemudian yang masuk kedalam komponen laporan keuangan terdiri dari:

a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
d. Laporan arus kas selama periode
e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain (Jannah, 2021).

Laporan keuangan yang berintegritas dapat dinilai dengan penggunaan konsep konservatisme. Konsep konservatisme dalam laporan keuangan bertujuan untuk

mengukur dan melaporkan nilai aset serta pendapatan yang rendah, serta melaporkan kewajiban dan beban yang tinggi (Ginting, 2020). Konservatisme didasarkan sebagai tingkat verifikasi yang berbeda untuk mengakui kerugian dan keuntungan (Hati, 2011). Terdapat 4 dasar pengukuran konservatisme yaitu ukuran berdasarkan aset bersih, hubungan laba dengan imbal saham, ukuran laba, dan ukuran akrual. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengukuran berdasarkan hubungan laba dengan imbal saham model Beaver dan Ryan (2000) dikarenakan pengukuran ini akan meregresi rasio nilai pasar terhadap nilai buku dengan imbal saham sekarang dan imbal saham enam periode sebelumnya.

Konservatisme semakin tinggi apabila verifikasi kerugian lebih rendah dari verifikasi keuntungan. Dalam pengukurannya, dibuat regresi laba terhadap imbal saham tahunan yang belum diekspektasi sebagai proksi dari keuntungan dan kerugian. Laba yang digunakan merupakan laba sebelum item luar biasa dan *discontinued item.* Perusahaan yang menerapkan konservatisme, koefisien kemiringan dan daya penjelas pada imbal saham negatif yang belum direalisiasi akan lebih tinggi, jika dibandingkan imbal saham positif yang belum direalisasi. Dengan kata lain, rugi yang belum direalisasi akan cenderung diakui segera pada akuntansi yang konservatif dibandingkan dengan keuntungan yang belum direalisasi. Beberapa keuntungan yang belum direalisasi pada periode ini akan direalisasi pada periode mendatang, ketika keuntungan memang telah dapat direalisasi (Retnaningtyas, 2016).

Pengukuran konservatisme berdasarkan hubungan laba dengan imbal saham juga akan menunjukkan bahwa laba negatif memiliki kecenderungan untuk

berubah atau membalik pada periode setelahnya dibandingkan perubahan pada laba positif. Hal ini berarti konservatisme menghasilkan laba yang lebih rendah sebagaimana diproksikan oleh imbal saham negatif. Perubahan laba yang sekali waktu menunjukkan bahwa laba saat ini telah mencakup seluruh informasi yang relevan terkait imbal saham. Laba juga sering digunakan untuk mengukur konservatisme. Laba negatif sering mengalami perubahan pada periode setelahnya dan sebagian besar perubahan dapat dijelaskan oleh adanya akrual, sebaliknya laba positif cenderung lebih persisten. Laba negatif cenderung memuat penghapusan aset dan penambahan kewajiban dan karena hal ini sifatnya hanya terjadi dalam satu waktu, laba periode selanjutnya akan cenderung bernilai positif. Apabila digambarkan dalam grafik, maka pengaruh asimetri pada laba akan menunjukkan kecondongan negatif pada distribusi laba. Kecondongan negatif pada distribusi laba dapat digunakan untuk mengukur laba pada perusahaan (Retnaningtyas, 2016).

2.1.3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan. Sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Warouw, 2018). Struktur kepemilikan berupa proporsi kepemilikan saham oleh manajemen, institusional dan kepemilikan publik. Struktur kepemilikan dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham (Yulinda, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa struktur kepemilikan adalah jumlah saham yang dimiliki orang dalam *(insider/manajerial)* dengan jumlah saham investor (institusional/publik).

Berkembangnya suatu perusahaan, pemilik tidak mungkin melakukan semua fungsi yang dibutuhkan untuk pengelolaan suatu perusahaan, karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini perlu menunjuk pihak lain *(agents)* yang profesional, untuk melaksanakan tugas mengelola kegiatan yang lebih baik (Wahyono & Utami, 2018). Dalam menjalankan kegiatanya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi *(agents)* yang ditunjuk oleh para pemegang saham *(principals).* Pada penelitian ini, elemen-elemen yang digunakan dalam struktur kepemilikan yaitu:

2.1.3.1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Agustia, 2013). Kepemilikan saham yang tinggi diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap manajer secara pribadi bertindak, karena dalam kepemilikan manajerial pasti akan ikut menanggung konsekuensi dari tindakan yang diperbuatnya. Sehingga manajer tidak bertindak untuk kepentingan pemegang saham dan dapat membatasi perilaku manajer yang menyimpang, seperti memanipulasi informasi laporan keuangan. Kepemilikan manajerial adalah salah satu struktur yang bisa diterapkan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan. Keberadaan kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal, serta dapat digunakan untuk memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan.

Teori struktur kepemilikan mengisyaratkan bahwa ada hubungan positif antara manajer dengan integritas laporan keuangan. Masalah agensi akan sangat berkurang dengan sendirinya karena manajer akan dicatat kinerjanya oleh pasar, baik manajer yang ada dalam perusahaan maupun berasal dari luar perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, karena mereka ikut memiliki perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akan meningkatkan kepercayaan. Kemudian laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai integritas yang tinggi.

2.1.3.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diperoleh dari saham yang terdapat di perusahaan yang dimiliki oleh instansi (Wardhani & Samrotun, 2020). Kepemilikan institusional merupakan struktur kepemilikan yang mengawasi perilaku manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional dapat mengurangi adanya kecurangan yang diperbuat oleh manajemen serta dapat mengurangi permasalahan yang diakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi. Investor yang berasal dari instansi-instansi yang masuk kedalam kepemilikan institusional ini mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) maka dari itu manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menerapkan kebijakan-kebijakannya. Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat membuat manajer lebih meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring *agent* yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency conflict* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan akan semakin meningkat (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.4. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Pengelolaan perusahaan *(corporate governance)* dapat diartikan secara luas dan terbatas. Secara terbatas, istilah tersebut berkaitan dengan hubungan antara manajer, direktur, auditor dan pemegang saham. Sedangkan secara luas istilah pengelolaan perusahaan dapat meliputi kombinasi hukum, peraturan, aturan pendaftaran dan praktik pribadi yang meningkatkan perusahaan menarik modal masuk, memiliki kinerja yang efesien, menghasilkan keuntungan, serta memenuhi harapan masyarakat secara umum dan sekaligus kewajiban hukum (Supriyadi dkk, 2017). Mekanisme *good corporate governance* merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* yang berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya (Savitri, 2016).

Mekanisme *good corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu internal dan eksternal. Mekanisme Internal adalah cara menggendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti jumlah dewan direksi, dewan komisaris, maupun komisaris independen. Mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan contohnya seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar (Mahrani & Soewarno, 2018). Dalam penelitian ini, mekanisme yang digunakan dalam *good corporate governance* mencakup dua elemen, yaitu komisaris independen dan komite audit.

2.1.4.1. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris yang independen dan berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas serta menyeluruh (Arista dkk, 2019). Komisaris independen dapat digunakan sebagai posisi terbaik untuk melakukan fungsi monitoring supaya tercipta perusahaaan yang *good corporate governance.* Komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasihat kepada manajemen (Ginting, 2020). Masuknya dewan komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen), dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut untuk mengawasi manajemen agar mencegah kecurangan pada laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas. Karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar

manajemen perusahaan (Ginting, 2020). Beberapa kriteria tentang komisaris independen adalah sebagai berikut:

a. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali *(controlling shareholders)* perusahaan tercatat yang bersangkutan.
b. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
c. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
d. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal.
e. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan *controlling shareholders*) dalam Rapat Umum pemegang Saham (RUPS).

2.1.4.2. Komite Audit

Dalam pelaporan keuangan, komite audit memiliki tugas untuk mengawasi audit laporan keuangan serta memastikan standar dan kebijakan keuangan terpenuhi dan menilai apakah laporan keuangan telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit (Prasetyo, 2014). Komite audit juga memiliki tugas menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas melakukan pengawasan independen proses laporan keuangan dan audit eksternal. Komite audit dalam perusahaan dijadikan salah satu

upaya untuk mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan mengenai tindakan manajemen yang memungkinkan akan melakukan manipulasi laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Komite audit memiliki tanggung jawab untuk memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan serta memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku dapat terpenuhi (Ginting, 2020). Komite audit juga memiliki tanggungjawab memeriksa ulang laporan keuangan, apakah sudah sesuai dengan standar. Serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian interen (Ginting, 2020). Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif, dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan. Serta dapat menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi (Ginting, 2020).

2.1.5. Kualitas Audit

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai probabilitas nilai pasar, bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut (DeAngelo, 1981). Kualitas audit dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari permintaan atau input atau berhubungan dengan pihak klien dan pasokan atau output atau berhubungan dengan pihak auditor.

Dengan demikian, output dari audit adalah sebuah verifikasi independen terhadap data keuangan yang disusun oleh manajemen yang dilengkapi dengan opini sesuai dengan dimensi kualitas (DeAngelo, 1981). Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut (Tandiontong, 2015).

Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka. Kompeten dan Independen dalam melakukan audit, hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar atau biasa disebut dengan nama KAP *big four* (DeAngelo, 1981). Jika auditor dengan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa hasil audit akan menjadi tergantung pada *fee* audit yang dibayarkan oleh kliennya (DeAngelo, 1981). Sebagian besar setiap perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang memiliki kualitas terbaik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar berlaku universal yang dikenal dengan sebutan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big Four).* Di Indonesia sendiri ada beberapa KAP yang berafiliasi dan menggunakan *brand name* KAP *big four*, yaitu:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

2. *Ernst & Young* (EY) bekerja sama dengan dengan KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) bekerja sama dengan KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari (Utomo & Sawitri, 2021).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai Struktur Kepemilikan, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Qonitin & Yudowati (2018)	Variabel independen = Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Komite audit dan Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan institusional dan Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan
2	Sari & Hapsari (2018)	Variabel independen = Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Audit Tenure*, Komisaris	1. Komisaris independen dan *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial dan Kepemilikan institusioanl

		Independen, dan Komite Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
3	Pramesta & Nurbaiti (2019)	Variabel independen = Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Komite audit dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
4	Juliana & Radita (2019)	Variabel independen = *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. *Corporate Governance* dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
5	Permatasari dkk (2019)	Variabel independen = Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Komisaris Independen, Komite Audit, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
6	Fajar & Nurbaiti (2020)	Variabel independen = Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Komite audit dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, dan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
7	Fatimah, dkk (2020)	Variabel independen = Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris	1. Kepemilikan manajerial, Audit tenure, Ukuran perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

		Independen, *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Variabel dependen = Nilai Perusahaan	2. Kepemilikan institusional, Komite audit, dan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
8	Damayanti & Triyanto (2020)	Variabel independen = *Audit Tenure*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen = Integritas Laporan keuangan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. *Audit tenure* dan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan
9	Fitria & Triyanto (2020)	Variabel independen = Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Komisaris independen, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
10	Sagala & Jumiadi (2020)	Variabel independen = Komite Audit, Reputasi KAP, dan *Leverage* Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Reputasi KAP dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan
11	Kusumawardani, dkk (2021)	Variabel independen = Kepemilikan Institusional, Komite Audit Variabel moderasi = Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan 2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 3. Kualitas audit tidak dapat memperkuat pengaruh Kepemilikan institusional dan Komite audit terhadap integritas laporan keuangan
12	Santoso & Andarsari (2021)	Variabel independen = Kepemilikan Manajerial, Ukuran	1. Kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan dan Kualitas audit tidak

		Perusahaan, dan Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
13	Ainiyah, dkk (2021)	Variabel independen = Independensi, *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan keuangan	1. Komisaris independen, Komite audit, dan Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Independensi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan
14	Oktaviani & Paramitha (2021)	Variabel independen = Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
15	Purwantiningsih & Anggaeni (2021)	Variabel independen = *Corporate Governance* dan Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
16	Azzah & Triani (2021)	Variabel independen = Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Leverage* Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
17	Wulan & Suzan (2022)	Variabel independen = Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. *Leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

18	Puspita dkk (2022)	Variabel independen = *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Variabel mediasi = Kualitas Audit Variabel dependen = Integritas Laporan Keuangan	1. *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* mempengaruhi integritas laporan keuangan melalui kualitas audit

2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Struktur Kepemilikan, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Audit. Sedangkan variabel dependennya adalah Integritas Laporan Keuangan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

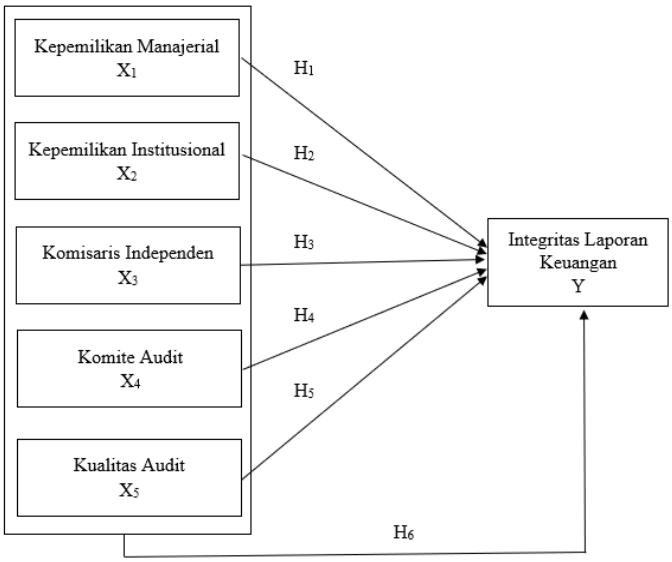

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial artinya manajer mempunyai saham dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan manajer akan mengambil keputusan terbaik bagi pemegang saham supaya dirinya sendiri juga tidak dirugikan. Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya. Kepemilikan manajerial memiliki peran dalam memberi batasan perilaku menyimpang oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fatimah, dkk (2020) dan Wulan & Suzan (2022) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajerial akan membuat manajer merasakan dampak dari keputusan yang diambil, termasuk pengambilan keputusan yang salah oleh pihak manajer. Berdasarkan teori keagenan *(Agency Theory)* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional diperoleh dari saham yang terdapat di perusahaan dimiliki oleh instansi (Wardhani & Samrotun, 2020). Kepemilikan institusional merupakan bagian dari *struktur corporate governance*, yang berperan untuk mengawasi perilaku manajemen perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional yang sangat tinggi akan membatasi manajer dalam melakukan pengelolaan laba serta dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Oktaviani & Paramitha (2021) dan Azzah & Triani (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini disebabkan tingginya persentase kepemilikan institusional akan semakin baik, karena akan meningkatkan kinerja perusahaan dan mengoptimalkan pengawasan terhadap tindakan manajer dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan teori keagenan *(Agency Theory)* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen dapat dijadikan penengah apabila terjadi perselisihan antara manajer internal serta memberikan pengawasan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh manajer dan memberikan nasihat kepada manajemen. Teori agensi menjelaskan bahwa komisaris independen merupakan komponen pengawas tertinggi dalam perusahaan yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan dari dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan akan mempengaruhi integritas laporan keuangan. Apabila perusahaan mempunyai komisaris independen maka laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen akan lebih berintegritas, karena ada badan yang mengawasi serta melindungi hal-hal yang berhubungan dengan eksternal perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Permatasari, dkk (2019) dan Ainiyah, dkk (2021) menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa hadirnya komisaris independen akan memotivasi manajemen untuk melakukan kinerja secara transparan sebab komisaris independen dapat membantu pihak manajemen untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara integritas. Berdasarkan teori keagenan *(Agency Theory)* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 penyelenggaraan *good corporate governance,* keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite dari komisaris sebanyak satu orang, anggota komite ini merupakan komisaris independen sekaligus ketua komite. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen dan sekurang-kurangnya salah satu orang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Teori agensi menyatakan bahwa komite audit apabila berjalan secara efektif, kontrol terhadap perusahaan akan semakin baik sehingga diharapkan mengurangi *agency problems.* Keberadaan komite audit dapat menekan konflik kepentingan dan tindakan manajemen serta pihak internal (termasuk audit internal).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Qonitin & Yudowati (2018) dan Fajar & Nurbaiti (2020) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini disebabkan karena tingginya integritas laporan keuangan dilihat dari karakteristik dan tanggungjawab dari komite audit. Berdasarkan teori keagenan *(Agency Theory)* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit merupakan kemungkinan *(probability)* dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981). Teori keagenan menggambarkan hubungan agensi sebagai

suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal *(shareholders)* dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan (Tandiontong, 2015).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ainiyah, dkk (2021) dan Purwantiningsih & Anggaeni (2022) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena auditor memiliki sikap yang independen dalam melakukan pekerjaan auditnya, maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan teori keagenan *(Agency Theory)* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H5: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen dan komite audit, dan kualitas audit merupakan faktor yang mempengaruhi Integritas laporan Keuangan dengan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit secara simultan berpengaruh terhadap Integritas laporan Keuangan.